



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Team Assisted Individualization dan Think Pair Share*) terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa

Dinar Ramadani¹, Gusti Yarmi², Suroyo³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail: dinarramadani2809@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02	<p>This research aims to identify the influence of cooperative learning models and learning ability on the results of learning mathematics after reducing the influence of learners' learning interests. This research is a quasy experiment with 2x2 factorial design. The research was conducted in a private elementary school Cilincing District North Jakarta by using experimental research methods and samples in this research were 32 students in grade IV-A as an experimental class on individual achievement team and 32 students in grade IV-B as a think pair share experimental class. The data collection techniques used are tests, questionnaires and observations. based on the data obtained from the findings, it concludes that the interest in student's learning who get individual achievement team's treatment is higher than the student's learning interest who do not get the treatment using think pair share. the results showed that: (1) There is a difference in mathematics learning outcomes between student's who learn using cooperative learning individual achievement team type and students who learn using think pair share learning. (2) there is a difference in math learning outcomes of students who have a high interest in learning with low interest in learning. (3) there is an influence of interaction on the use of cooperative learning models (individual achievement team type and think pair share) and interest in learning the mathematics learning outcome. (4) There is a difference in learning outcomes between students who have high interests by using cooperative learning type of individual achievement team and think pair share. (5) there is a difference in learning interest outcomes between students who have low interest using cooperative learning type of individual achievement team and think pair share.</p>
Keywords: <i>Team Achieiment Individual;</i> <i>Think Pair Share;</i> <i>Learning In Interest;</i> <i>Learning Outcome.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kemampuan belajar terhadap hasil belajar matematika setelah mengurangi pengaruh minat belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasy experiment) dengan desain faktorial 2×2. Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Kecamatan Cilincing Jakarta Utara dengan menggunakan metode penelitian eksperimendan sampel dalam peneltian ini adalah 32 siswa kelas IV-A sebagai kelas eksperimen <i>Team Achievement Individual</i> dan 32 siswa kelas IV-B sebagai kelas eksperimen <i>Think Pair Share</i>. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket dan observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dan temuan, disimpulkan bahwa minat belajar siswa yang mendapatkan perlakuan <i>Team Achievement Individual</i> lebih besar dibandingkan dengan minat belajar siswa yang tidak mendapatkan perlakuan menggunakan <i>Think Pair Share</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Achievement Individual</i> dan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran <i>Think Pair Share</i>. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan minat belajar rendah. (3) Terdapat pengaruh interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif (tipe <i>Team Achievement Individual</i> dan <i>Think Pair Share</i>) dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. (4) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki minat tinggi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Achievement Individual</i> dan <i>Think Pair Share</i>. (5) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki minat rendah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Achievement Individual</i> dan <i>Think Pair Share</i>.</p>
Kata kunci: <i>Team Achieiment Individual;</i> <i>Think Pair Share;</i> <i>Minat Belajar;</i> <i>Hasil Belajar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kurikulum menghendaki situasi belajar yang alamiah, yaitu siswa belajar dengan sungguh-

sungguh dengan cara mengalami dan menemukan sendiri pengalaman belajarnya. Berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh siswa

Sekolah Dasar untuk menguasai kompetensi hingga mencapai standar kompetensi kelulusan. Salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa adalah mata pelajaran Matematika. Tujuan Mata Pelajaran Matematika di SD termuat dalam Standar Isi (SI) pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Dalam SI tersebut dinyatakan lima tujuan pembelajaran matematika, yang salah satu dari lima tujuan tersebut adalah agar siswa mampu memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Oleh karena itu, setiap guru SD harus melatih keterampilannya dalam membantu siswa belajar memecahkan masalah matematika.

Setiap sistem pendidikan di setiap tingkat sangat tergantung pada sumber daya manusia untuk pelaksanaan programnya. Siswa adalah subjek yang terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menurut pandangan peneliti sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, sehingga siswa menjadi enggan untuk belajar matematika. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Selama kegiatan belajar berlangsung hendaknya siswa dibiarkan mencari atau menemukan sendiri makna segala sesuatu yang dipelajari. Mereka perlu diberikan kesempatan berperan sebagai pemecah masalah, dengan cara tersebut diharapkan mereka mampu memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri. Minat seorang siswa juga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Minat diartikan sebagai keinginan yang besar terhadap sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap mata pelajaran matematika, maka ia ingin mengetahui secara mendalam materinya sampai ia memahaminya, sehingga ia akan mencapai hasil belajarnya yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini disebabkan karena siswa memahami konsep belajar matematika. Akan tetapi mungkin saja seorang siswa yang mempunyai minat yang besar terhadap matematika, hasil belajarnya kurang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara guru dan hasil ulangan akhir 2018, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah karena siswa tidak dapat memaknai konsep yang terdapat dalam soal cerita, tidak dapat merumuskan soal cerita ke

dalam model matematika, dan tidak dapat memilih dan menggunakan model penyelesaian yang tepat. Berdasarkan dari hasil wawancara tentang siswa dalam pemahaman konsep matematika, diperoleh siswa masih kurang dan masih perlu banyak bimbingan. Ini diakibatkan oleh pembelajaran matematika yang lebih menekankan pada keterampilan berhitung dari pada penguasaan konsep-konsep. Kemampuan konseptual pada siswa dalam pemecahan masalah di sekolah dasar masih sangat rendah. Padahal, mata pelajaran matematika juga dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan penentu kelulusan siswa. Oleh karena itu, dalam belajar matematika siswa harus dapat memahaminya dengan baik. Dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan dapat mengembangkan sikap matematis siswa dalam penyelesaian soal. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran selain kurikulum, alat pembelajaran, dan evaluasi. Terdapat berbagai macam jenis model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satunya yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu kooperatif tipe Team Assisted Individualization dan Think Pair Share yang memungkinkan dapat mengatasi masalah dalam pembelajaran matematika.

Suasana pembelajaran kooperatif akan mendorong siswa untuk menemukan terlebih dahulu cara atau model sebelum menyelesaikan permasalahan konseptual yang diajukan. Pembelajaran Team Assisted Individualization dan Think Pair Share adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya. Pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization ini menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok, dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju (Slavin, 2009:189). Salah satu yang dapat meminimalisir kesukaran dalam pembelajaran matematika yaitu salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Team Assisted Individualization, agar siswa dapat belajar mandiri untuk mencari bahan ajar selain yang diberikan oleh guru khususnya pada pelajaran matematika. Huda (2013:200) mengemukakan bahwa model

pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki beberapa tujuan, antara lain meminimalisir pembelajaran individu, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, serta memotivasi siswa dalam belajar kelompok.

Siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan juga membahas persoalan dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan penyelesaian melalui diskusi dengan teman sekelasnya. Dengan demikian akan melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan dapat memecahkan persoalan matematika yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap positif siswa terhadap matematika. Pada pembelajaran berbasis *Team Assisted Individualization*, siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah pada soal secara mandiri yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis menyelesaikan soal matematika dari permasalahan yang ada. Penerapan pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada pembelajaran matematika diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika. Menurut Siregar (2014:19) hasil belajar adalah suatu proses belajar didalam kelas yang mencakup bidang kemampuan berpikir, tingkah laku yang menghasilkan nilai-nilai berupa angka-angka maupun huruf-huruf bagi siswa maupun peerta didik. Pada hasil belajar matematika, siswa tidak hanya mengingat beberapa konsep ada, tetapi mampu menjelaskan kembali dalam pola lain dan menerapkannya pada konsep yang sesuai struktur kognitif dari siswa itu sendiri yang merupakan salah satu tujuan yang mendasar dalam proses pembelajaran dan salah satu tujuan dari materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil belajar matematika itu sendiri sangat dibutuhkan benar untuk bekal siswa dalam mempelajari matematika dalam kelas, karena sesungguhnya bahwa dengan menguasai hasil akan memperjelas siswa untuk mempelajari matematika. Hasil dari belajar matematika merupakan landasan penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika ataupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun pada hakikatnya selalu diketahui bahwa konsep apapun dalam matematika siswa selalu membahasakan konsep matematika itu rumit, susah dan sulit untuk dihafal maupun diingat karena selalu dekat dengan pola, hubungan dan penyelesaiannya tidaklah mudah. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* yang akan mengarahkan siswa dalam memainkan perannya untuk menggali konsep

yang dimiliki dan diterima melalui pembelajaran matematika, sebab pada model pembelajaran tersebut adalah mengutamakan kemampuan individu dan membahas secara berkelompok dengan permasalahan yang nyata.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Team Assisted Individualization* Dan *Think Pair Share*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa". Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Swasta Se-Kecamatan Cilincing.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif ini menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta hasil yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Penelitian ini dilaksanakan lebih pengambilan data di lapangan dan analisis data. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan lebih kurang selama dua bulan. Pada satu bulan pertama digunakan untuk uji coba instrumen dan pengolahan data agar diketahui tingkat validitas dan reabilitas instrumen penelitian. Kemudian satu bulan berikutnya pengambilan data di lapangan dan analisis data.

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019. Perlakuan ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan di kelas IV.A (kelas eksperimen 1) dan 3 kali pertemuan di kelas IV.B (kelas eksperimen 2) dan setiap pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data pada penelitian menjabarkan skor hasil belajar Matematika yang dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran sebagai faktor pertama dan Minat Belajar sebagai faktor kedua. Faktor model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Team Achievement Individual* dan model pembelajaran *Think Pair Share*. Sedangkan faktor Minat Belajar dibedakan berdasarkan Minat Belajar Tinggi dan Minat Belajar Rendah. Berikut ini disajikan hasil penghitungan hasil belajar Matematika yang meliputi: skor maksimum, skor minimum, modus, median, rerata, standar deviasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data

	Nilai Siswa	A1		A2		A ₁ B ₁		A ₁ B ₂		A ₂ B ₁		A ₂ B ₂	
		Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi
Nilai Belajar Matematika		22,78	3,80	22,00	3,80	21,80	3,80	21,80	3,80	21,80	3,80	21,80	3,80
Standar		22,50	22,00	22,50	22,00	22,50	22,00	22,50	22,00	22,50	22,00	22,50	22,00
Modus		26,00	24,00	26,00	24,00	26,00	24,00	26,00	24,00	26,00	24,00	26,00	24,00
Median		22,00	24,00	22,00	24,00	22,00	24,00	22,00	24,00	22,00	24,00	22,00	24,00
Range		9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00
Varian		14,72	14,40	14,40	14,40	14,72	14,40	14,72	14,40	14,72	14,40	14,72	14,40
Standar Deviasi		3,84	3,80	3,80	3,80	3,84	3,80	3,84	3,80	3,84	3,80	3,84	3,80
Count		18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18

Keterangan:

- A1: Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* (A₁)
- A2: Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (A₂)
- A₁B₁: Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Tinggi (A₁B₁)
- A₁B₂: Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Rendah (A₁B₂)
- A₂B₁: Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Tinggi (A₂B₁)
- A₂B₂: Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Rendah (A₂B₂)

Deskripsi setiap kelompok rancangan eksperimen penelitian terbagi dalam enam kelompok, keenam kelompok tersebut adalah: 1) Skor hasil belajar Matematika secara keseluruhan yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual*; 2) Skor hasil belajar Matematika secara keseluruhan pada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*; 3) Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Tinggi 4) Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Tinggi; 4) Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Rendah; 6) Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Rendah. Deskripsi

masing-masing kelompok disajikan sebagai berikut:

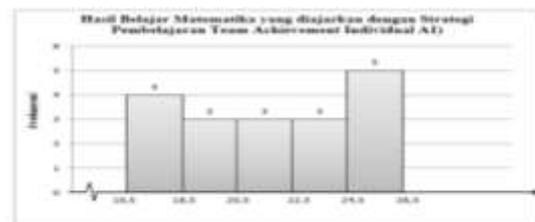
1. Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* (A₁)

Data hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sebanyak 18 orang siswa, Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* secara keseluruhan memiliki rentang skor 9, skor tertinggi 26 dan skor terendah 17. Rerata skor 21,78, modus 26,00, median 22,00 varians 10,54 dan simpangan baku 3,25. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* (A₁)

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	17 - 18	16,5	18,5	4	4	22,22%
2	19 - 20	18,5	20,5	3	7	16,67%
3	21 - 22	20,5	22,5	3	10	16,67%
4	23 - 24	22,5	24,5	3	13	16,67%
5	25 - 26	24,5	26,5	5	18	27,78%
				18		100,00%

Data pada tabel menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 17-18 sebanyak 4 orang (22,22%), pada kelas interval 19-20 sebanyak 3 orang (16,67%), pada kelas interval 21-22 sebanyak 3 orang (16,67%), pada kelas interval 23-24 sebanyak 3 orang (16,67%), dan pada kelas interval 25-26 sebanyak 5 orang (27,78%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu hasil belajar Matematika siswa. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut:



Gambar 1. Histogram Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* (A₁)

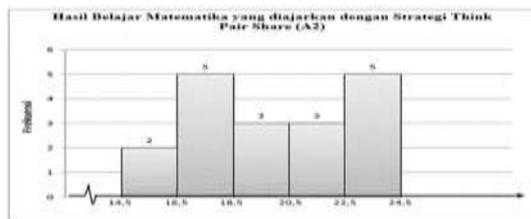
2. Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (A_2)

Data hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sebanyak 18 orang siswa, Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki rentang skor 9, skor tertinggi 24 dan skor terendah 9. Rerata skor 20,06, modus 20,00, median 20,00, varians 8,88, dan simpangan baku 2,98. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor hasil belajar Matematika yang belajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (A_2)

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	15 - 16	14,5	16,5	2	2	11,11%
2	17 - 18	16,5	18,5	5	7	27,78%
3	19 - 20	18,5	20,5	3	10	16,67%
4	21 - 22	20,5	22,5	3	13	16,67%
5	23 - 24	22,5	24,5	5	18	27,78%
				18		100,00%

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 15-16 sebanyak 2 orang (11,11%), pada kelas interval 17-18 sebanyak 5 orang (27,78%), pada kelas interval 19-20 sebanyak 3 orang (16,67%), pada kelas interval 21-22 sebanyak 3 orang (16,67%), dan pada kelas interval 23-24 sebanyak 5 orang (27,00%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu hasil belajar Matematika siswa. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut:



Gambar 2. Histogram Skor hasil belajar Matematika yang belajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (A_2)

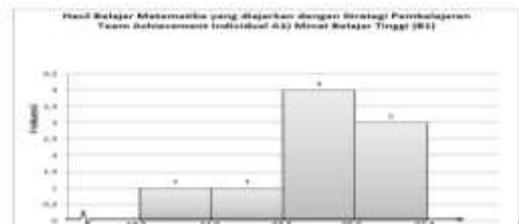
3. Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Tinggi (A_1B_1)

Data Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Tinggi yaitu sebanyak 9 orang siswa, dengan rentang skor 6, skor tertinggi 26 dan skor terendah 20. Rerata skor 24,22, modus 26,00, median 25,00, varians 4,19, dan simpangan baku 2,05. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Tinggi (A_1B_1)

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	20 - 21	19,5	21,5	1	1	11,11%
2	22 - 23	21,5	23,5	1	2	11,11%
3	24 - 25	23,5	25,5	4	6	44,44%
4	26 - 27	25,5	27,5	3	9	33,33%
				9		100,00%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 20-21 sebanyak 1 orang (11,11%), pada kelas interval 22-23 sebanyak 1 orang (11,11%), pada kelas interval 24-25 sebanyak 4 orang (44,44%), pada kelas interval 26-27 sebanyak 3 orang (33,33%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor hasil belajar Matematika. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut:



Gambar 3. Histogram Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Tinggi (A_1B_1)

4. Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Tinggi (A_2B_1)

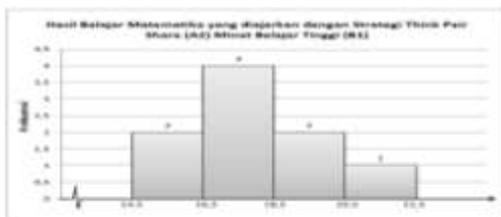
Data Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelaja-

ran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Tinggi yaitu sebanyak 9 orang siswa dengan rentang skor 6, skor tertinggi 21 dan skor terendah 15. Rerata skor 17,89 modus 17,00, median 18,00, varians 3,61 simpangan baku 1,90. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Tinggi (A_2B_1)

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	15 - 16	14,5	16,5	2	2	22,22%
2	17 - 18	16,5	18,5	4	6	44,44%
3	19 - 20	18,5	20,5	2	8	22,22%
4	21 - 22	20,5	22,5	1	9	11,11%
				9		100,00%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 15-16 sebanyak 2 orang (22,22%), pada kelas interval 17-18 sebanyak 4 orang (44,44%), pada kelas interval 19-20 sebanyak 2 orang (22,22%), pada kelas interval 21-22 sebanyak 1 orang (11,11%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor hasil belajar Matematika. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut:



Gambar 4. Histogram Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Tinggi (A_2B_1)

5. Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Rendah (A_1B_2)

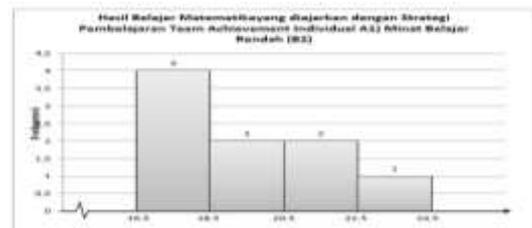
Data Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Rendah yaitu sebanyak 9 orang dengan rentang skor 6 skor tertingginya 23 dan skor terendah 17. Rerata skor 19,33

modus 17,00, median 19,00 varians 4,75 dan simpangan baku 2,18. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Rendah (A_1B_2)

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	17 - 18	16,5	18,5	4	4	44,44%
2	19 - 20	18,5	20,5	2	6	22,22%
3	21 - 22	20,5	22,5	2	8	22,22%
4	23 - 24	22,5	24,5	1	9	11,11%
				9		100,00%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 17-18 sebanyak 4 orang (44,44%), pada kelas interval 19-20 sebanyak 2 orang (22,22%), pada kelas interval 21-22 sebanyak 2 orang (22,22%), pada kelas interval 23-24 sebanyak 1 orang (11,11%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor hasil belajar Matematika. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut:



Gambar 5. Histogram Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Team Achievement Individual* dengan Minat Belajar Rendah (A_1B_2)

6. Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Rendah (A_2B_2)

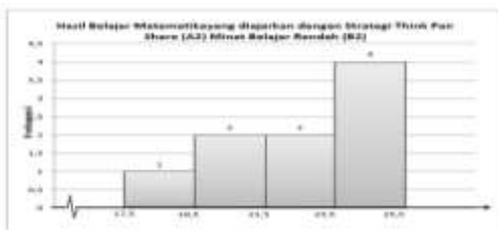
Data Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Rendah yaitu sebanyak 9 orang siswa dengan rentang skor 6, skor tertinggi 24 dan skor terendah 18. Rerata skor 22,22, modus 24,00 median 23,00, varians 4,69 simpangan baku

2,17. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor hasil belajar Matematika pada siswa yang memiliki ability memahami rendah dengan Minat Belajar Rendah (A_2B_2)

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	18 - 19	17,5	19,5	1	1	11,11%
2	20 - 21	19,5	21,5	2	3	22,22%
3	22 - 23	21,5	23,5	2	5	22,22%
4	24 - 25	23,5	25,5	4	9	44,44%
				9		100,00%

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 18-19 sebanyak 1 orang (11,11%), pada kelas interval 20-21 sebanyak 2 orang (22,22%), pada kelas interval 22-23 sebanyak 2 orang (22,22%), pada kelas interval 24-25 sebanyak 4 orang (44,44%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor hasil belajar Matematika. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut:



Gambar 6. Histogram Skor hasil belajar Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Minat Belajar Rendah (A_2B_2)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV pada Sekolah Dasar Swasta Kecamatan Cilincing. Model pembelajaran kooperatif yang diajarkan berupa model *Team Assisted Individualization* dan *Think Pair Share*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Kecamatan Cilincing yang diajarkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan model pembelajaran *Think Pair Share*.
2. Terdapat hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan minat belajar rendah.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV pada Sekolah Dasar Swasta Kecamatan Cilincing.
4. Hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Kecamatan Cilincing pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diajarkan model pembelajaran *Think Pair Share*.
5. Hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diberikan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih rendah daripada model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran atas temuan penelitian ini sebagai:

1. Sebaiknya guru lebih mampu melatih kemampuan dalam mengajarkan matematika dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dan mengembangkan potensi dirinya.
2. Pengembangan model pembelajaran hendaknya dilakukan dengan memperhatikan cara berpikir siswa sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuan diri serta mendukung proses untuk menuju kematangan kemampuan siswa.
3. Diharapkan guru mengoptimalkan sarana yang ada sebagai media pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika.
4. Orang tua diharapkan dapat memberikan untuk selalu memberikan motivasi dan pendidikan kepada anaknya untuk mampu meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
5. Kepada peneliti selanjutnya, bahwa menggunakan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

lization pada mata pelajaran matematika dengan metode lain seperti metode penelitian tindakan kelas, sehingga diperoleh informasi lebih luas tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa.

6. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam hasil penelitian ini untuk menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Bloom, B.S. (1982). *Taxonomy of Educational Objective, Cognitive Domain*. New York: Logman.
- Eggen, P.D. & Kauchak, D (2010). *Educational Psychology: Windows On Classrooms*. New Jersey: Pearson
- Hamalik, O. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru algesindo.
- Hamzah, A dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Johnson, E.B. (2009). *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Terjemahan oleh Wahyu Indinti*. Jakarta: Erlangga.
- Priansa, J. (2017). *Pengembangan Model dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung. CV Pustaka Setia
- Ryan, K., Cooper, J.M., & Tauer, S. (2012). *Teaching for student learning*. Boston: Cengage Learning.
- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. (1992). *Child Development*, 5 th Ed. Dubuque: Wm. C. Brown.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning*. London: Allyn and Bacon
- Stahl, R. J. (1994) *Cooperative learning in social studies: A Handbook for Teacher*. New York: Addison Wesley Publishing Company, Inc
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*. Bandung: UPI.